

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Pengembangan model pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik dalam pembelajaran drama Indonesia di SMPN Rintisan Kurikulum 2013 dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa perlu diadakan sebuah solusi yang menjadi jawaban atas permasalahan ‘kejenuhan’ pembelajaran di kelas yang bersifat tekstual.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa pembelajaran drama sebagai sebuah aplikasi keterampilan berbahasa siswa sangat membutuhkan kreativitas guru dalam memberikan pengalaman berbahasa karena dengan melakukan siswa menjadi memahami. Dengan memberikan kepercayaan kepada siswa dalam menyelesaikan proyek pertunjukan drama mereka dapat mengaktualisasikan berbagai hal secara individu maupun dalam kelompok kerja.

a. Profil Pembelajaran Drama

Permasalahan pembelajaran drama Indonesia di kelas diidentifikasi dari hasil observasi pada kegiatan pembelajaran terlangsung. Dalam pembelajaran drama Indonesia terlangsung diperoleh beberapa kesimpulan bahwa pembelajaran drama pada sekolah tersebut dilakukan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran lain yang bersifat teoretis dan penilaian yang tidak terukur. Pengkondisian kelas dilakukan dengan tidak terarah. Kelas terlihat kacau.

Sebenarnya siswa hanya ingin menunjukkan antusiasme mereka dalam pembelajaran tetapi karena perencanaan yang kurang baik, kelas menjadi kurang terkendali. Penggunaan metode ceramah masih mendominasi selain arahan-arahan guru tentang kegiatan pembelajaran drama yang akan mereka lakukan.

Pemahaman siswa dalam pembelajaran ini hanya diukur dengan melakukan kegiatan tanya jawab. Sesudah itu, guru memberikan tugas membuat naskah drama untuk dipentaskan pada pertemuan selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan siswa tanpa pendampingan yang baik.

Hasilnya sudah bisa diperkirakan. Pertunjukan drama diwarnai dengan ejekan, tertawa yang tidak jelas dari siswa lain. Pemeranan terkesan kasar bahkan

brutal karena tidak adanya latihan-latihan pemeranan sebelumnya. Olah vokal sangat buruk karena hanya memberikan kesan bahwa yang penting dialog tersampaikan tanpa muatan karakter tokoh yang tepat. Tentu saja ini semua berdampak pada nilai kompetensi siswa yang jauh dari harapan.

Padahal, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru sudah memenuhi standar penulisan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) PMPTK. RPP yang telah disusun jauh hari sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan tersusun sangat baik dan telah memenuhi standar keterbacaan. Sayangnya, RPP ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam pembelajaran.

b. Rancangan Model

Rancangan model Proyek Berbasis Penilaian Autentik dalam pembelajaran drama disusun atas dasar analisis kebutuhan yang telah dilakukan pada pembelajaran terlangung. Rancangan model disusun dengan mengintegrasikan model PJBL yang dikembangkan oleh *The George Lucas Education Foundation* dan penilaian autentik yang dikembangkan oleh O'malley dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran drama. Rancangan model ini telah memperoleh penilaian ahli dalam bidang pembelajaran dan pertunjukan drama baik akademisi maupun praktisi.

c. Uji Coba Model

Uji coba model dilakukan dengan dua tahapan uji coba, yaitu uji coba terbatas dan uji coba luas. Model juga diuji kelayakannya agar dapat diimplementasikan dengan baik.

Model pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik dalam pembelajaran drama Indonesia di SMPN Rintisan Kurikulum 2013 diujikan secara terbatas pada sebuah sekolah dengan hasil yang memuaskan namun masih terdapat beberapa perbaikan yang berfokus pada cara dan format penilaian autentik yang digunakan. Perbaikan dilakukan dengan melakukan perubahan format penilaian lebih pada masalah kepraktisan dan kehematan. Semula, setiap format penilaian hanya memuat nilai seorang siswa diubah menjadi satu format penilaian memuat seluruh siswa dengan urutan alfabetis. Perubahan ini pun masih dirasakan sulit bagi guru karena dalam jumlah siswa yang banyak dalam satu

kelas, guru belum tentu menghafal semua siswa. Oleh karena itu, format penilaian diubah kembali dengan format yang hanya memuat nama-nama siswa dalam kelompok proyek yang rata-rata berjumlah tujuh orang siswa.

Setelah model pembelajaran disempurnakan, model diuji coba secara luas. Pada uji coba ini model diterapkan secara efektif. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan baik dan hasil penilaian yang rata-rata mencapai kategori sangat baik (SB) atau rata-rata 3.6 pada skala 1-4.

Uji kelayakan model dilakukan dengan mempertimbangkan dua hal utama yaitu kelayakan pada implementasi model pembelajaran proyek dan kelayakan penilaian autentik. Uji kelayakan model pembelajaran dengan instrumen amatan pembelajaran diperoleh angka sempurna dan uji kelayakan penggunaan rubrik penilaian autentik diperoleh skor yang hampir sempurna. Dengan demikian, model pembelajaran layak untuk diimplementasikan. Hasil implementasi model pembelajaran ini membuktikan bahwa model tersebut secara efektif mampu meningkatkan kompetensi drama siswa.

Berdasarkan bentuk akhir model pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik dalam pembelajaran drama, terdapat beberapa perbedaan dengan model PJBL dan model penilaian autentik yang telah dikembangkan para ahli dalam penelitian terdahulu. Pertama, model Proyek Berbasis Penilaian Autentik ini disusun sesuai dengan karakteristik pembelajaran drama. Kedua, pengembangan model pembelajaran ini menghubungkan secara integral antara PJBL dengan penilaian autentik. Penilaian autentik tidak hanya sebagai bentuk penentuan skor tetapi merupakan bagian yang mewarnai proses pembelajaran. Ketiga, jenis penilaian autentik yang dipilih dominan pada penilaian proses yang menunjukkan kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap sehingga penilaian ini sangat mudah mewarnai PJBL yang juga menuntut sikap, keterampilan, dan kreativitas siswa. Keempat, pengembangan model Proyek Berbasis Penilaian Autentik ini terbukti mampu menghadirkan proses pembelajaran yang hidup, menyenangkan, dan menantang aktivitas dan kreativitas siswa. Tidak hanya dalam keterampilan berbahasa, model pembelajaran ini mampu mendekatkan siswa pada dunia nyata tanpa harus mengalaminya secara langsung. Kelima, pengembangan model

pembelajaran ini menghadirkan kegiatan pembelajaran yang mampu menuntun dan membimbing siswa untuk berkreasi secara mandiri berdasarkan jadwal kegiatan yang mereka kembangkan sendiri. Perbedaan keenam, model ini memberikan kemudahan bagi guru dalam mengarahkan siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang mudah disertai rubrik-rubrik penilaian yang sudah disediakan.

B. Implikasi

a. Implikasi Hasil Penelitian secara Praktis

1. Implikasi bagi Siswa

Pengembangan model pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik dalam pembelajaran drama Indonesia di SMPN Rintisan Kurikulum 2013 memberikan dampak terhadap pencapaian hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam materi pokok drama Indonesia. Hal ini disebabkan oleh keluasan daya eksplorasi melalui kepercayaan yang diberikan guru kepada siswa dalam melaksanakan proyek. Pemerolehan ilmu pengetahuan yang siswa dapatkan dengan membangunnya sendiri bersama teman dalam kelompok.

Motivasi dan antusiasme siswa dalam belajar semakin baik seiring dengan kemampuan siswa dalam melepaskan belenggu kejenuhan dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 pada umumnya.

2. Implikasi bagi Guru

Keterlibatan guru dalam penelitian dan pengembangan model pembelajaran proyek memberikan implikasi yang sangat baik. Pengembangan model pembelajaran proyek mempengaruhi guru untuk mencoba menerapkan model yang sama pada pokok bahasan yang lain, khususnya pembelajaran sastra. Bagi guru, pengembangan model pembelajaran ini membuka perhatian mereka untuk bisa menggunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Bahkan, beberapa guru ingin melakukan pengembangan model pembelajaran ini dalam penelitian tindakan kelas (PTK) mereka, tentu saja dengan pengembangan yang berbeda. Dengan demikian,

pengembangan model ini juga memberikan implikasi pada motivasi guru untuk menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran mereka dengan melakukan PTK.

Namun, yang lebih penting adalah guru mampu menggunakan model Pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik ini dalam pembelajaran drama dengan mudah dan tertantang untuk mengeksplorasi kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran secara maksimal.

b. Impikasi Teoretis

Secara teoretis pengembangan model ini berimplikasi pada temuan pengembangan penguatan model pembelajaran proyek dengan diintegrasikannya penilaian autentik yang diimplementasikan dalam pembelajaran drama. Tiga elemen pengembangan model ini, yaitu PJBL, penilaian autentik, dan pembelajaran drama, tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran proyek berbasis penilaian autentik sangat tepat diterapkan pada pembelajaran drama dengan memperhatikan karakteristik yang dimiliki pembelajaran tersebut.

Pengembangan model ini memberikan pemahaman bahwa pembelajaran sastra, khususnya drama memiliki karakteristik yang harus diperhatikan dalam penyesuaiannya dengan model pembelajaran untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pembelajaran drama yang dilakukan guru secara totalitas dengan model yang tepat mampu memberikan dampak peningkatan kompetensi dan apresiasi sastra siswa. Secara teoretis hal ini akan berdampak terciptanya pengalaman bersastra yang baik bagi siswa, terutama dalam pengapresiasian, sikap, dan penciptaan karya.

C. Rekomendasi

Apapun hasil pengembangan pembelajaran tentunya harus diimplementasikan dengan penuh keseriusan dan ketekunan. Demikian pula dengan pengembangan model pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik ini. Pengimplementasian hasil pengembangan model ini membutuhkan keseriusan dan ketekunan dalam melaksanakan setiap tahapannya. Sesempurna

apapun model yang dihasilkan bila penerapannya hanya sebatas pada tahap-tahap tertentu akan menghasilkan kompetensi siswa yang tidak memuaskan. Karena bisa jadi, pada penerapannya akan berhadapan dengan kondisi siswa yang berbeda.

Dalam proses penelitian ini, kelancaran dan ketepatan implementasi model pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik dalam pembelajaran drama terjadi beberapa kendala yang disebabkan kurangnya pemahaman guru berkaitan dengan penilaian autentik, terutama penyusunan format penilaian, dan kompetensi guru dalam pembelajaran drama khususnya dan pembelajaran sastra pada umumnya. Kepada lembaga yang terkait dengan peningkatan mutu tenaga pendidik, peneliti merekomendasikan adanya pelatihan dan workshop khusus berkaitan dengan penyusunan instrumen atau rubrik penilaian autentik dan pembelajaran sastra.

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan kepada pihak yang memiliki kebijakan terkait dengan penerapan kurikulum 2013 bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi siswa berbasis teks yang mengutamakan keterampilan membaca dan menulis. Untuk memaksimalkan keterampilan menulis, siswa membutuhkan eksplorasi pengetahuan yang lebih luas dalam aktualisasi diri dalam praktik-praktik yang lain terutama dalam pembelajaran sastra. Siswa membutuhkan stimulus-stimulus yang mampu mengembangkan daya pikir mereka. Salah satunya adalah dengan proyek pertunjukan drama.

Dalam bagian ini, peneliti juga perlu merekomendasikan masukan-masukan guru berkaitan dengan penerapan kurikulum 2013 di antaranya pembelajaran tekstual yang berpusat pada buku teks. Tahapan-tahapan pembelajaran yang telah dituangkan dalam buku tersebut “mengurung” guru dan siswa pada kondisi yang kaku dan monoton. Situasi ini membuat situasi pembelajaran menjadi menjenuhkan siswa dan “memalaskan” guru untuk mengkreasi dan mengatur strategi pembelajaran.